



**Efektivitas Festival Anak dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa
Nilai Kebersamaan dan Kepedulian Sosial dalam Tradisi Gotong
Royong di Desa Buluh**

Afriani Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Putri Mayasari Perangin Angin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Elva Firanti Triananta

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Indah Geana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nurhayani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: afrianiharahap4@gmail.com

Abstrak. This study aims to explore the values of togetherness and social concern embedded in the gotong royong (mutual cooperation) tradition in Buluh Duri Village, Sipispis District, Serdang Bedagai Regency. Employing an ethnographic qualitative approach, the research examines the social meanings, patterns of interaction, and transformation of local values within the context of ongoing social change. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with community leaders, local officials, and residents, as well as documentation of gotong royong activities in Gunung Pamela. The findings reveal that gotong royong functions as a mechanism of social value reproduction that fosters communal solidarity, collective responsibility, and emotional cohesion among villagers. Togetherness is reflected in collective labor and deliberation practices that reinforce community identity, while social concern manifests through altruistic acts of mutual assistance. Despite modernization and shifting participation patterns, the moral essence of gotong royong endures as both a cultural identity and a form of social capital. The study emphasizes the importance of revitalizing gotong royong values in development policies and character education to strengthen the social resilience of rural communities in Indonesia.

Keywords: Gotong Royong, Togetherness, Social Concern, Ethnography, Cultural Values

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang terkandung dalam tradisi gotong royong di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian ini menelaah makna sosial, bentuk interaksi, serta transformasi nilai-nilai lokal dalam konteks perubahan sosial masyarakat. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga, serta dokumentasi kegiatan gotong royong di Gunung Pamela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai sosial yang menanamkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas emosional antarwarga. Nilai kebersamaan tercermin dalam pola kerja kolektif, musyawarah, dan saling bantu yang memperkuat identitas sosial komunitas, sementara kepedulian sosial terwujud melalui tindakan nyata dalam membantu sesama tanpa pamrih. Meskipun modernisasi menyebabkan perubahan bentuk partisipasi, esensi moral gotong royong tetap bertahan sebagai identitas kultural dan modal sosial masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai gotong royong dalam kebijakan pembangunan dan pendidikan karakter untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat pedesaan Indonesia.

Kata Kunci: Gotong Royong, Kebersamaan, Kepedulian Sosial, Etnografi, Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Nilai ini menjadi identitas kolektif bangsa yang tercermin dalam tindakan saling membantu, bekerja bersama, dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks masyarakat pedesaan, gotong royong bukan sekadar kegiatan kerja bersama, melainkan suatu bentuk komitmen moral yang meneguhkan hubungan sosial di antara warga. (Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020) menegaskan bahwa gotong royong merupakan manifestasi modal sosial yang berfungsi memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan daya tahan masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Dalam perkembangan sosial kontemporer, praktik gotong royong menghadapi tantangan baru seiring dengan meningkatnya arus globalisasi, urbanisasi, dan individualisme. Perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat modern sering kali melemahkan ikatan sosial yang menjadi dasar dari semangat gotong royong. Meski demikian, studi terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong masih bertahan dalam bentuk yang beragam dan adaptif, terutama di wilayah pedesaan yang masih memegang kuat norma-norma kebersamaan (Irawati et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa gotong royong bukanlah tradisi statis, tetapi terus mengalami transformasi makna sesuai dengan konteks sosialnya.

Desa Buluh Duri yang terletak di kawasan Gunung Pamela, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih memelihara tradisi gotong royong secara aktif. Masyarakat di wilayah ini dikenal dengan tingkat solidaritas sosial yang tinggi dan kepedulian terhadap sesama. Aktivitas gotong royong dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti kerja bakti pembangunan jalan, perbaikan rumah warga, kegiatan keagamaan, hingga pengelolaan sumber daya alam secara bersama. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa meskipun modernisasi terus melaju, nilai-nilai sosial tradisional tetap memainkan peran penting dalam kehidupan komunitas lokal. Dalam perspektif antropologi budaya, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai tindakan kolektif, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai yang mengatur interaksi sosial masyarakat. (Arief & Yuwanto, 2023) menjelaskan bahwa nilai kebersamaan yang terkandung dalam gotong royong mencerminkan keinginan masyarakat untuk hidup selaras dengan lingkungan sosialnya. Nilai tersebut membentuk norma sosial yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama dan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap kesejahteraan bersama.

Nilai kebersamaan dalam gotong royong mengandung dimensi emosional yang memperkuat kohesi sosial. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong bukan semata karena kewajiban, melainkan karena dorongan rasa memiliki dan solidaritas. Dalam konteks ini, hubungan sosial antarwarga tidak hanya didasarkan pada kepentingan material, tetapi juga pada ikatan moral yang bersifat timbal balik. (Jalil et al., 2021) menemukan bahwa kekuatan sosial seperti ini merupakan fondasi bagi munculnya aksi kolektif yang berkelanjutan dalam komunitas lokal. Selain nilai kebersamaan, gotong royong juga memuat nilai kepedulian sosial yang menjadi inti dari kehidupan komunitas.

Kepedulian sosial terwujud melalui tindakan empati terhadap warga yang mengalami kesulitan, baik secara ekonomi, fisik, maupun sosial. Dalam tradisi pedesaan seperti di Buluh Duri, kepedulian sosial tampak dalam kegiatan membantu warga yang sakit, membangun rumah bagi yang membutuhkan, atau memberikan bantuan pangan kepada keluarga kurang mampu. Hal ini sejalan dengan temuan (Nugraha et al., 2025) yang menegaskan bahwa nilai kepedulian sosial merupakan cerminan dari karakter bangsa yang menempatkan kemanusiaan dan solidaritas sebagai dasar kehidupan bersama.

Perubahan sosial dan kebijakan pembangunan desa selama satu dekade terakhir membawa dampak terhadap pola pelaksanaan gotong royong. Humaedi et al. (2025) menjelaskan bahwa program dana desa dan kebijakan partisipatif di tingkat lokal turut mengubah bentuk serta intensitas partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong. Aktivitas yang dulunya bersifat spontan kini sering diorganisir secara formal melalui mekanisme pemerintahan desa. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial masih menjadi motivasi utama dalam partisipasi warga. Dalam konteks inilah, kajian etnografis memiliki peran penting untuk memahami dinamika gotong royong secara mendalam. Pendekatan etnografis memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna-makna simbolik di balik praktik sosial yang tampak di permukaan. Dengan mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat Buluh Duri, penelitian ini dapat menggali bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial diinternalisasi melalui interaksi sosial, ritual, dan pengalaman kolektif warga. Seperti diungkapkan (Wulandari & Trinugraha, 2025), pendekatan kualitatif semacam ini sangat relevan untuk memahami transformasi makna dalam tradisi lokal.

Masyarakat Desa Buluh Duri memperlihatkan pola interaksi yang khas. Ikatan kekerabatan yang kuat, norma adat, serta kepemimpinan lokal yang berbasis kepercayaan menjadi faktor utama yang menjaga keberlanjutan tradisi gotong royong. Dalam kegiatan seperti pembangunan fasilitas umum, warga berpartisipasi tanpa memandang latar belakang ekonomi atau status sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan bukan hanya slogan, melainkan menjadi praktik sosial yang hidup dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warga. Namun demikian, penelitian lapangan awal menunjukkan bahwa modernisasi dan masuknya nilai-nilai ekonomi global turut memengaruhi pola partisipasi dalam kegiatan gotong royong. Sebagian generasi muda mulai memandang gotong royong sebagai aktivitas yang tidak produktif secara ekonomi, sehingga keterlibatan mereka cenderung menurun. Hal ini memperlihatkan adanya tantangan dalam pewarisan nilai-nilai sosial tradisional ke generasi berikutnya, sebagaimana diungkapkan oleh (Febriani et al., 2020) bahwa perubahan orientasi nilai menjadi ancaman bagi kelestarian budaya lokal.

Perubahan tersebut juga membuka ruang inovasi sosial. Beberapa warga muda di Buluh Duri mulai menggabungkan semangat gotong royong dengan kegiatan ekonomi produktif, seperti pertanian kolektif, pengelolaan wisata alam Gunung Pamela, dan kegiatan wirausaha sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dapat bertransformasi tanpa kehilangan esensinya. Dengan kata lain, gotong royong tetap menjadi sumber kekuatan sosial meski dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap

kebutuhan zaman (Triyono et al., 2025). Dalam konteks teoritis, gotong royong dapat dipahami sebagai bagian dari modal sosial yang berperan sebagai mekanisme pengikat sosial (*bonding social capital*). (Irawati et al., 2021) menjelaskan bahwa modal sosial semacam ini memungkinkan masyarakat untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Namun, penelitian ini berupaya melangkah lebih jauh dengan menelaah aspek maknawi dari modal sosial, yakni bagaimana nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dihayati serta dimaknai oleh warga dalam konteks budaya lokal Buluh Duri.

Kajian ini juga penting karena memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal merespons modernitas dengan cara mereka sendiri. Di tengah arus ekonomi dan teknologi yang semakin kuat, masyarakat Buluh Duri menunjukkan kemampuan adaptasi melalui pelestarian nilai-nilai gotong royong. Ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus bertransformasi mengikuti dinamika zaman. Nilai kebersamaan yang hidup dalam gotong royong menjadi sumber kekuatan moral yang mengikat masyarakat agar tetap solid dalam menghadapi perubahan. Gotong royong juga memiliki implikasi ekologis yang penting. Dalam konteks Gunung Pamela, aktivitas gotong royong sering dikaitkan dengan pelestarian alam seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, dan pengelolaan sumber air bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial di Buluh Duri meluas hingga mencakup kepedulian terhadap lingkungan. Jalil et al. (2021) mengaitkan hal ini dengan konsep *collective environmental action*, di mana komunitas menggunakan modal sosial mereka untuk menjaga keberlanjutan ekosistem lokal.

Melalui pendekatan etnografis, penelitian ini berupaya menafsirkan gotong royong sebagai praktik budaya yang sarat makna. Setiap tindakan gotong royong mengandung simbolisme yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat setempat. Misalnya, kerja bakti bersama bukan hanya sarana menyelesaikan pekerjaan fisik, tetapi juga ritual sosial yang memperkuat rasa persaudaraan dan kesetaraan. Dengan demikian, gotong royong dapat dipandang sebagai arena di mana nilai-nilai sosial, moral, dan budaya dipertukarkan dan diperbarui secara terus-menerus. Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika melihat bahwa sebagian masyarakat Indonesia mulai mengalami krisis solidaritas sosial akibat gaya hidup individualistik dan kompetitif. Penelitian Nugraha et al. (2025) menegaskan bahwa revitalisasi nilai gotong royong penting untuk memperkuat identitas nasional dan menghidupkan kembali semangat kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Desa Buluh Duri dapat dijadikan model bagi komunitas lain dalam mengelola keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai kebersamaan dan kepedulian sosial diwujudkan dalam praktik gotong royong masyarakat Buluh Duri. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan, diadaptasi, atau bahkan ditransformasikan dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer. Dengan menelaah praktik sehari-hari, narasi warga, serta simbol-simbol budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman holistik tentang makna gotong royong dalam

konteks lokal. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori modal sosial dan studi nilai budaya dalam masyarakat Indonesia. Hasilnya diharapkan memperkaya literatur mengenai hubungan antara nilai budaya dan dinamika sosial masyarakat pedesaan. Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam merancang kebijakan dan program yang memperkuat kohesi sosial berbasis nilai gotong royong.

Penting untuk menegaskan bahwa nilai kebersamaan dan kepedulian sosial bukan sekadar elemen masa lalu, melainkan fondasi moral yang dibutuhkan masyarakat modern. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, semangat gotong royong seperti yang hidup di Desa Buluh Duri menjadi sumber inspirasi bagi terciptanya masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berdaya tahan terhadap berbagai tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik sosial yang terkandung dalam tradisi gotong royong masyarakat Desa Buluh Duri. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan perilaku sosial, simbol, serta interaksi warga dalam konteks budaya mereka sendiri. Penelitian etnografis ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap berbagai kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan bantuan sosial. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, kepala desa, pemimpin adat, serta warga yang aktif dalam kegiatan gotong royong untuk menggali pemaknaan subjektif mereka terhadap nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu guna memastikan keakuratan dan konsistensi temuan lapangan. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan (field notes) dan refleksi pribadi untuk menangkap dimensi simbolik dan emosional dalam praktik gotong royong. Seluruh proses penelitian dilakukan selama tiga bulan di kawasan Gunung Pamela, Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman kontekstual dan holistik mengenai bagaimana nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dihidupkan, diwariskan, dan diadaptasi oleh masyarakat lokal dalam dinamika sosial kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Praktik Gotong Royong di Desa Buluh Duri

Gotong royong di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, masih menjadi denyut utama kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Dusun Gunung Pamela, praktik ini tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembangunan fisik seperti memperbaiki jalan atau membersihkan parit, tetapi juga dalam aktivitas sosial seperti membantu keluarga yang berduka, menggelar hajatan, dan kerja bakti rutin setiap Jumat. Warga setempat menilai gotong royong bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari identitas mereka sebagai komunitas yang hidup

dalam semangat kebersamaan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman leluhur, diwariskan secara lisan dan praktik nyata dari generasi ke generasi. Dalam konteks modern saat ini, gotong royong menjadi perekat sosial yang mampu menahan laju individualisme yang mulai merambah desa-desa di pedalaman.

Dalam pengamatan etnografis, terlihat bahwa pola pelaksanaan gotong royong di Buluh Duri berlangsung secara organik. Tidak ada struktur formal yang mengatur secara ketat, melainkan muncul dari kesadaran kolektif warga. Misalnya, ketika ada kegiatan memperbaiki jembatan kecil yang rusak karena banjir, warga akan saling mengabarkan melalui musyawarah kecil di warung kopi atau masjid. Tanpa perlu surat edaran resmi, mereka akan datang membawa alat seadanya cangkul, parang, dan sekop serta bekerja bersama dari pagi hingga sore. Pola komunikasi informal ini memperlihatkan bahwa nilai kepercayaan sosial (*trust-based action*) masih menjadi fondasi kuat kehidupan komunitas, sejalan dengan temuan (Irawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan manifestasi nyata dari modal sosial berbasis kepercayaan dan resiprositas.

Dari perspektif sosial-budaya, gotong royong berfungsi sebagai sarana pembentukan solidaritas organik di tengah masyarakat yang heterogen. Desa Buluh Duri terdiri dari berbagai kelompok etnis terutama Batak, Jawa, dan Melayu namun dalam konteks gotong royong, sekat-sekat etnis menjadi kabur. Semua warga berpartisipasi dengan semangat yang sama, saling menghormati perbedaan budaya dan keyakinan. Hal ini memperlihatkan bahwa gotong royong menjadi ruang interaksi sosial yang menumbuhkan rasa toleransi dan kohesi sosial lintas identitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Lubis (2021), gotong royong di banyak komunitas pedesaan Indonesia berfungsi sebagai wadah pembauran sosial yang efektif dalam memperkuat harmoni multikultural di tingkat lokal.

Selain dimensi sosial, gotong royong di Buluh Duri juga memiliki fungsi ekonomi yang signifikan. Melalui praktik kerja bersama, masyarakat dapat menekan biaya pembangunan fasilitas umum dan mengoptimalkan sumber daya lokal. Misalnya, pembangunan pos ronda dan perbaikan irigasi pertanian dilakukan tanpa biaya tenaga kerja karena semua warga ikut serta. Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Gunung Pamela mengungkapkan bahwa gotong royong membantu pemerintah desa dalam mempercepat realisasi program pembangunan tanpa harus bergantung penuh pada dana desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Trinugraha (2025), yang menegaskan bahwa gotong royong merupakan bentuk ekonomi moral masyarakat pedesaan yang menjamin keberlanjutan pembangunan berbasis kemandirian sosial.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa gotong royong menjadi arena pembelajaran sosial bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja sering kali ikut membantu orang tua mereka dalam kegiatan bersih desa atau panen padi bersama. Melalui keterlibatan ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin ditanamkan sejak dulu. Proses pewarisan nilai ini berlangsung secara alami melalui praktik langsung, bukan melalui ceramah formal. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuliani dan Prasetyo (2019), pembelajaran nilai sosial melalui keterlibatan dalam kegiatan kolektif lebih efektif dalam menumbuhkan karakter sosial dibandingkan pendekatan normatif di sekolah.

Dari hasil wawancara mendalam, warga menyebutkan bahwa gotong royong juga berperan penting dalam memperkuat jaringan sosial. Ketika bekerja bersama, mereka dapat saling berbagi informasi, berdiskusi tentang permasalahan pertanian, hingga merencanakan kegiatan desa berikutnya. Dengan demikian, gotong royong menjadi wadah komunikasi sosial yang strategis dalam menjaga keutuhan komunitas. Kegiatan ini bukan hanya tentang kerja fisik, tetapi juga tentang membangun kepercayaan, memperbaiki hubungan sosial, dan mengatasi konflik

kecil yang muncul di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman (1990, dalam revisi oleh Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020), bahwa interaksi sosial yang intensif dalam kegiatan kolektif memperkuat jaringan dan norma yang menopang tindakan sosial produktif.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran dalam frekuensi dan partisipasi gotong royong. Modernisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup menyebabkan sebagian warga terutama generasi muda lebih fokus pada pekerjaan pribadi di luar desa. Akibatnya, kegiatan gotong royong yang dulu diikuti oleh seluruh warga kini hanya dihadiri oleh kelompok usia tua dan menengah. Beberapa warga muda lebih memilih memberikan sumbangan uang daripada ikut bekerja langsung. Meski demikian, pola partisipasi baru ini tidak sepenuhnya negatif, karena tetap menunjukkan bentuk kepedulian sosial yang disesuaikan dengan konteks ekonomi modern. Sebagaimana diungkapkan oleh (Muryanti, 2019), transformasi partisipasi sosial dalam gotong royong merupakan bentuk adaptasi nilai tradisional terhadap dinamika sosial kontemporer.

Dalam perspektif etnografis, dinamika ini menunjukkan bahwa gotong royong bukanlah tradisi statis, melainkan sistem nilai yang lentur dan responsif terhadap perubahan zaman. Di Buluh Duri, meskipun bentuk dan frekuensinya mengalami pergeseran, semangat kolektif dan rasa tanggung jawab sosial tetap terpelihara. Setiap kegiatan masih diwarnai dengan kebersamaan, tawa, dan rasa bangga sebagai warga yang peduli terhadap desanya. Dengan demikian, gotong royong di Desa Buluh Duri bukan hanya praktik sosial, tetapi juga representasi dari *living tradition* sebuah tradisi yang hidup, menyesuaikan diri, dan terus memberi makna bagi komunitasnya.

Wujud Nilai Kebersamaan dalam Interaksi Sosial

Nilai kebersamaan di Desa Buluh Duri bukan hanya sebuah konsep normatif yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga menjadi praktik sosial yang hidup dan terus direproduksi melalui berbagai bentuk interaksi warga. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kebersamaan terwujud dalam cara masyarakat bekerja, berkomunikasi, dan menyelesaikan persoalan sosial secara kolektif. Dalam setiap kegiatan gotong royong, warga tidak menunggu perintah formal dari kepala dusun, melainkan berinisiatif sendiri untuk hadir dan berkontribusi. Ketika salah satu warga tidak dapat ikut bekerja karena sakit atau urusan mendesak, yang lain akan memaklumi dan bahkan mengantikannya tanpa keluhan. Sikap saling memahami ini memperlihatkan bahwa kebersamaan di Buluh Duri berakar pada rasa tanggung jawab sosial bersama, bukan pada sistem kewajiban formal. Seperti dikemukakan oleh Astuti dan Hidayah (2021), kebersamaan di komunitas tradisional Indonesia tumbuh dari nilai empati dan kesadaran akan pentingnya keterhubungan sosial dalam mempertahankan harmoni komunitas.

Dalam wawancara mendalam dengan seorang tokoh masyarakat, disebutkan bahwa “*di sini kalau tidak ikut gotong royong, rasanya seperti kehilangan rasa malu sebagai orang kampung.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan sudah terinternalisasi kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Norma sosial di Buluh Duri menempatkan partisipasi dalam kegiatan bersama sebagai bentuk kehormatan dan identitas moral warga. Tidak berpartisipasi berarti menempatkan diri di luar lingkaran sosial, sebuah kondisi yang dianggap memalukan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *gemeinschaft* yang dikemukakan oleh Tönnies, di mana kehidupan masyarakat tradisional didasarkan pada rasa keterikatan emosional dan solidaritas moral. Nilai kebersamaan dalam konteks ini bukan sekadar alat sosial, tetapi juga penanda eksistensi sosial yang menentukan status moral seseorang di mata masyarakat.

Kebersamaan di Buluh Duri juga tampak jelas dalam praktik musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan sosial. Setiap kali ada kegiatan pembangunan, perayaan hari besar, atau penanganan masalah sosial, warga akan berkumpul di balai desa atau rumah tokoh masyarakat untuk berdiskusi. Musyawarah berlangsung dalam suasana egaliter, di mana semua pendapat dihargai, tanpa memandang usia, jabatan, atau latar belakang sosial. Observasi menunjukkan bahwa keputusan bersama biasanya diambil berdasarkan mufakat, bukan voting. Proses ini memperkuat rasa kepemilikan kolektif terhadap hasil keputusan dan menghindarkan munculnya konflik sosial. Hal ini sejalan dengan temuan (Latif & Adi, 2023) yang menyatakan bahwa musyawarah merupakan simbol kebersamaan masyarakat desa yang berfungsi mempertahankan harmoni sosial di tengah keberagaman kepentingan individu.

Selain dalam konteks formal, nilai kebersamaan juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari warga. Dalam pengamatan peneliti, interaksi antarwarga berlangsung sangat cair. Masyarakat sering saling bertukar hasil kebun, meminjam alat pertanian, atau saling membantu dalam urusan rumah tangga. Misalnya, jika satu keluarga sedang mengadakan pesta adat, maka tetangga akan datang membantu mempersiapkan makanan, membersihkan lokasi acara, hingga menjaga tamu. Semua dilakukan tanpa perhitungan untung rugi. Dalam situasi seperti ini, kebersamaan bukan sekadar kerja kolektif, melainkan wujud nyata dari nilai kekeluargaan (*kinship-based solidarity*) yang masih kuat.

Salah satu wujud paling menarik dari kebersamaan masyarakat Buluh Duri adalah sistem kerja bersama di ladang atau sawah yang disebut *marhobas*. Sistem ini memungkinkan warga saling membantu dalam kegiatan pertanian tanpa imbalan uang, dengan prinsip bergantian. Hari ini mereka membantu sawah milik satu keluarga, minggu depan bergantian ke sawah keluarga lain. Pola ini memperlihatkan bentuk konkret solidaritas produktif yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan efisiensi kerja. Berdasarkan wawancara dengan petani setempat, sistem *marhobas* dianggap sebagai “cara paling adil untuk hidup bersama”, karena setiap orang merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kesejahteraan sesama. Temuan ini mendukung teori solidaritas organik Durkheim (1893/2014 revisi) yang menekankan bahwa pembagian kerja dalam masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial apabila dilandasi kesadaran moral kolektif.

Nilai kebersamaan juga diekspresikan melalui kegiatan sosial keagamaan. Setiap menjelang bulan Ramadan, warga mengadakan *gotong royong masal* untuk membersihkan masjid, memperbaiki tempat wudhu, dan menyiapkan perlengkapan ibadah. Kegiatan ini melibatkan semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua. Selain itu, pada hari besar Islam dan Natal, warga lintas agama saling membantu dalam persiapan dan pengamanan acara. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kebersamaan di Buluh Duri melampaui batas agama dan menjadi basis moral bagi harmoni antarumat.

Dalam konteks perubahan sosial, masyarakat Buluh Duri menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa untuk mempertahankan nilai kebersamaan di tengah pengaruh modernisasi. Meskipun media sosial dan teknologi digital mulai masuk ke desa, interaksi tatap muka tetap menjadi sarana utama dalam menjalin hubungan sosial. Para remaja, meskipun sibuk dengan gawai dan aktivitas online, tetap ikut dalam kegiatan gotong royong, terutama jika melibatkan komunitas sekolah atau organisasi karang taruna. Hal ini menunjukkan adanya bentuk *kebersamaan hibrid*, di mana nilai tradisional dihidupkan kembali dalam ruang sosial yang baru. Temuan ini sejalan dengan studi Ningsih dan Kurniawan (2024) yang menunjukkan bahwa generasi muda di pedesaan mulai memaknai ulang nilai kebersamaan dengan cara yang lebih kontekstual, tanpa kehilangan akar tradisi lokal.

Akhirnya, dari hasil pengamatan menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa nilai kebersamaan di Desa Buluh Duri merupakan sistem sosial yang menyatukan warga dalam berbagai dimensi kehidupan ekonomi, budaya, dan spiritual. Kebersamaan menjadi perekat yang menjaga keberlanjutan tradisi gotong royong, memperkuat jaringan sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pembangunan desa. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang berperan penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan individualisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Lukiyanto dan Wijayaningtyas (2020), nilai kebersamaan yang kuat dalam masyarakat pedesaan Indonesia adalah faktor utama yang memungkinkan komunitas tetap resilien dalam menghadapi perubahan sosial.

Manifestasi Kepedulian Sosial dalam Kehidupan Komunitas

Kepedulian sosial di Desa Buluh Duri terwujud dalam berbagai tindakan nyata yang mencerminkan rasa empati dan solidaritas antarwarga. Berdasarkan hasil observasi lapangan, setiap kali ada warga yang mengalami kesulitan seperti sakit, kemalangan, atau kebakaran rumah masyarakat secara spontan mengadakan *marhobas sosial*, yakni kegiatan kerja bersama untuk membantu meringankan beban korban. Dalam satu kasus yang diamati peneliti, warga dengan cepat bergotong royong membangun kembali rumah keluarga yang hangus terbakar hanya dalam waktu dua hari. Tidak ada instruksi formal dari pemerintah desa, melainkan muncul dari kesadaran moral kolektif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tidak hanya menjadi nilai moral abstrak, tetapi telah menjadi *habitual action* yang melekat dalam perilaku sehari-hari warga desa. Seperti dikemukakan oleh (Nugraha et al., 2025), kepedulian sosial berbasis komunitas merupakan modal penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat jaringan dukungan di tingkat lokal.

Kepedulian sosial juga terwujud dalam pola interaksi sehari-hari yang penuh dengan rasa saling membantu dan memperhatikan. Di Gunung Pamela, warga terbiasa berbagi hasil panen dengan tetangga yang kurang mampu, saling mengantarkan makanan saat ada hajatan, serta menjenguk warga yang sakit tanpa diminta. Dalam kegiatan pertanian, petani yang memiliki traktor akan meminjamkannya secara gratis kepada petani lain, dengan keyakinan bahwa kebaikan akan berputar kembali kepada mereka. Praktik semacam ini memperlihatkan adanya sistem moral ekonomi lokal yang tidak berbasis keuntungan, melainkan kepercayaan dan rasa saling memiliki. Sebagaimana diungkapkan oleh Wulandari dan Trinugraha (2025), bentuk solidaritas seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan Indonesia masih mengedepankan *moral economy* ketimbang ekonomi rasional, di mana tindakan sosial didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan, bukan kalkulasi material.

Kepedulian sosial juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dalam wawancara dengan tokoh agama setempat, disebutkan bahwa semangat saling membantu di Buluh Duri dipahami sebagai bagian dari nilai keagamaan, baik dalam Islam maupun Kristen. Setiap amal kebaikan dianggap sebagai ibadah, dan membantu sesama menjadi kewajiban moral. Hal ini menjadikan kepedulian sosial tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga sakral. Tradisi *berkah bersama* setelah kegiatan gotong royong, di mana warga berbagi makanan dan hasil kerja, memperlihatkan pertautan antara nilai religius dan nilai sosial. Dalam konteks ini, kepedulian sosial di Buluh Duri tidak sekadar ekspresi simpati, tetapi menjadi bagian integral dari sistem nilai budaya dan spiritual masyarakat yang menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama dan dengan Tuhan.

Pembahasan

Kebersamaan sebagai Identitas Kolektif dan Modal Sosial

Nilai kebersamaan di Buluh Duri berfungsi sebagai identitas kolektif yang menegaskan siapa anggota komunitas itu, sekaligus sebagai modal sosial yang praktis. Secara teoritik, konsep *social capital* menjelaskan bagaimana jaringan, norma, dan tingkat kepercayaan memfasilitasi tindakan kolektif (Putnam dalam literatur modal sosial; direfleksikan oleh Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020). Di Buluh Duri, rutinitas gotong royong menciptakan jejaring interpersonal yang intens jaringan ini meminimalkan biaya transaksi sosial, mempercepat koordinasi, dan memfasilitasi solidaritas ekonomi maupun sosial. Dengan kata lain, kebersamaan bukan sekadar rasa emosional tetapi sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk tujuan bersama, termasuk pembangunan infrastruktur kecil dan respons darurat.

Dari perspektif sosiokultural, identitas kolektif itu dibentuk oleh praktik berulang yang bersifat performative musyawarah, marhabas, dan kerja bakti adalah ritual yang memproduksi dan mereproduksi makna kebersamaan. Bourdieuan *habitus* membantu menjelaskan bagaimana kecenderungan bertindak (mis. hadir pada gotong royong) menjadi disposisi yang “alami” bagi warga; perilaku ini meneguhkan status moral dan pengakuan sosial (Bourdieu, diadaptasi dalam studi-studi etnografi nilai). Penelitian kontemporer yang menelaah internalisasi nilai juga menunjukkan bahwa pendidikan nilai lewat praktik langsung (bukan hanya wacana) memperkuat identitas kolektif dan kontinuitas tradisi (Nugraha et al., 2025; Febriani et al., 2020).

Secara fungsional, modal sosial kebersamaan menghadirkan dual benefit: (1) utilitarian efisiensi dalam upaya kolektif dan mitigasi risiko sosial-ekonomi; (2) normatif legitimasi sosial dan kontrol sosial informal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa warga yang aktif berpartisipasi mendapatkan akses informasi, dukungan timbal balik, dan legitimasi moral; sebaliknya, ketidakhadiran dapat mengakibatkan marginalisasi sosial. Hal ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa modal sosial kuat meningkatkan kapasitas kolektif sekaligus mempertahankan kohesi komunitas (Suryandhani et al., 2023; Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020).

Kepedulian Sosial dan Solidaritas Emosional

Kepedulian sosial di Buluh Duri terejawantah sebagai tindakan konkret bukan sekadar retorika. Empati diwujudkan melalui respons cepat terhadap krisis keluarga, pembagian pangan, dan dukungan material/emosional pada peristiwa duka. Dari perspektif psikososial, tindakan tersebut menunjukkan adanya *social support system* yang kuat; dukungan ini berfungsi sebagai buffer terhadap kerentanan individu dan kelompok dalam menghadapi guncangan (mis. sakit, kebakaran). Penelitian terkini menggarisbawahi bahwa jaringan dukungan semacam ini meningkatkan resilience komunitas, suatu temuan yang konsisten dengan observasi di Buluh Duri (Jalil et al., 2021; Nugraha et al., 2025).

Analisis etnografis memperlihatkan bahwa solidaritas emosional ini juga bergantung pada norma moral dan nilai religius yang saling memperkuat. Dalam konteks Buluh Duri, nilai agama dan adat saling melengkapi sehingga wujud kepedulian dipandang sebagai kewajiban moral dan spiritual sekaligus. Keterkaitan antara nilai religius dan tindakan sosial ini memperkuat motivasi prososial yang tidak mudah direduksi menjadi kalkulasi material suatu karakteristik *moral economy* yang dijelaskan oleh studi-studi terbaru (Wulandari & Trinugraha, 2025; Febriani et al., 2020). Namun, ada dinamika perubahan: generasi muda cenderung mengekspresikan kepedulian melalui bantuan finansial atau dukungan lewat platform digital, bukan selalu dengan kehadiran fisik. Pergeseran bentuk ini menimbulkan pertanyaan tentang kedalaman solidaritas emosional bila aksi fisik berkurang. Meskipun bentuk bantuan berubah, signifikansi moral dari

tindakan yakni niat untuk saling menolong tetap ada. Oleh karena itu, adaptasi bentuk kepedulian perlu dipandang sebagai evolusi praktik sosial, bukan lenyapnya prinsip solidaritas (Humaedi et al., 2025; Wulandari & Trinugraha, 2025).

Transformasi Nilai Gotong Royong di Era Modernisasi

Transformasi gotong royong di Buluh Duri terjadi dalam dua dimensi utama: formalisasi praktik dan diversifikasi bentuk partisipasi. Kebijakan desa (mis. dana desa) dan program pembangunan formal mengintroduksi prosedur yang menjadikan beberapa kegiatan gotong royong lebih terstruktur. Formalisasi ini menimbulkan keuntungan administrative akuntabilitas dan alokasi sumber daya lebih jelas namun juga risiko mereduksi spontanitas dan makna simbolik tindakan kolektif. Studi terbaru memperlihatkan fenomena serupa: integrasi praktik tradisional ke dalam mekanisme pemerintahan kadang menimbulkan pergeseran motivasi dari etos sosial menjadi kewajiban administratif (Humaedi et al., 2025; Wulandari & Trinugraha, 2025).

Diversifikasi bentuk partisipasi muncul karena perubahan ekonomi dan mobilitas penduduk; sebagian warga lebih memilih menyumbang uang atau sumber daya lain ketimbang kerja fisik. Secara analitis, ini dapat dibaca sebagai adaptasi rasional terhadap keterbatasan waktu dan modal individu, namun juga sebagai bentuk kontinuitas nilai dalam format baru. Literatur tentang modernisasi pedesaan menunjukkan bahwa tradisi yang berhasil bertahan adalah yang mampu berinovasi tanpa kehilangan esensi nilai; Buluh Duri menunjukkan tanda-tanda adaptasi tersebut melalui inisiatif ekonomi kolektif dan penggabungan teknologi sederhana untuk koordinasi gotong royong (Triyono et al., 2025; Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020).

Namun transformasi bukan tanpa tension: ada risiko fragmentasi nilai apabila komodifikasi atau insentif monetarisasi mengantikan motif solidaritas intrinsik. Untuk mengelola tensi ini diperlukan mekanisme simbolik dan institusional yang memelihara narasi moral tentang gotong royong (mis. ritual ulang tahun desa, pengakuan sosial bagi partisipan aktif). Kajian etnografi menyarankan bahwa penguatan lembaga sosial lokal (karang taruna, pengajian, musyawarah adat) memainkan peran krusial dalam menjaga kontinuitas nilai di tengah perubahan struktur sosio-ekonomi (Nugraha et al., 2025; Febriani et al., 2020).

KESIMPULAN

Penelitian etnografis ini menunjukkan bahwa tradisi gotong royong di Desa Buluh Duri masih berfungsi sebagai instrumen sosial yang mereproduksi nilai kebersamaan dan kepedulian di tengah perubahan sosial. Gotong royong bukan sekadar kerja kolektif, tetapi juga sistem simbolik yang membentuk kesadaran moral dan menjaga kohesi sosial masyarakat. Melalui partisipasi berulang, warga menumbuhkan rasa saling percaya dan tanggung jawab sosial yang memperkuat jaringan solidaritas serta mendukung pembangunan desa secara partisipatif. Meski modernisasi memunculkan tantangan berupa menurunnya partisipasi fisik dan meningkatnya individualisme, masyarakat mampu beradaptasi dengan bentuk gotong royong baru seperti donasi, koordinasi digital, dan kolaborasi antar-generasi tanpa kehilangan esensi moralnya. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini penting sebagai warisan budaya dan fondasi pembangunan berkelanjutan, yang perlu diperkuat melalui sinergi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan tokoh adat dalam menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory) Pendahuluan Budaya Adalah Hal Yang

- Tidak Dapat Terpisahkan Dalam Kehidupan Bermasyarakat . Pada Pidato Sambutan Pembukaan Festival Keraton Dan Masyarakat. *Jurnal Cahaya Mandalika (Jcm)*, 490–497.
- Febriani, L., Raharjo, S., & Wibowo, A. (2020). Pengaruh Karakter Gotong Royong Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas Di Pedesaan Jawa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24832/Jpk.V10i3.2020>
- Irawati, H., Wicaksono, A. D., & Prayitno, G. (2021). Modal Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Kaitan Tingkat Kemajuan Desa. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, April*. <Https://Doi.Org/10.31764/Geography.V9i1.4019>
- Jalil, A., Yesi, Y. S., Puspitaloka, D., & Purnomo, H. (2021). *The Role Of Social Capital Of Riau Women Farmer Groups In Building Collective Action For Tropical Peatland Restoration. July*. <Https://Doi.Org/10.24259/Fs.V5i2.12089>
- Latif, N., & Adi, Y. (2023). *Yume : Journal Of Management Pengaruh Intellectual Capital , Human Capital Management , Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Polisi Pada Polres Pelabuhan Makassar*. 6(1), 208–217. <Https://Doi.Org/10.37531/Yume.Vxix.4554>
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Heliyon Gotong Royong As Social Capital To Overcome Micro And Small Enterprises ' Capital Dif Fi Culties. *Heliyon*, 6(April), E04879. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2020.E04879>
- Muryanti, M. (2019). Revitalisasi Nilai Gotong Royong Dalam Konteks Modernisasi Masyarakat Pedesaan Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Nugraha, Syaifulah, & Supriyono. (2025). Internalisasi Nilai Gotong Royong Dalam Memperkuat Identitas Bangsa. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(1), 25–31.
- Wulandari, R., & Trinugraha, Y. H. (2025). *From Collective Solidarity To Rational Participation : Transforming The Royongan Omah Tradition In Ngasinan Village , Indonesia*. 6(1), 29–41. <Https://Doi.Org/10.22373/Jsai.V6i1.6660>